

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di PAUD Alfani yang beralamat di JL. Letkol Atang Senjaya, Patambran Kecamatan Kemang. Kabupaten Bogor Barat 14310. Lokasi penelitian ini dipilih karena proses penyelenggaraan pembelajaran khususnya motorik kasar masih belum optimal. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas B di PAUD Alfani tahun ajaran 2014-2015 yang berjumlah 14 anak.

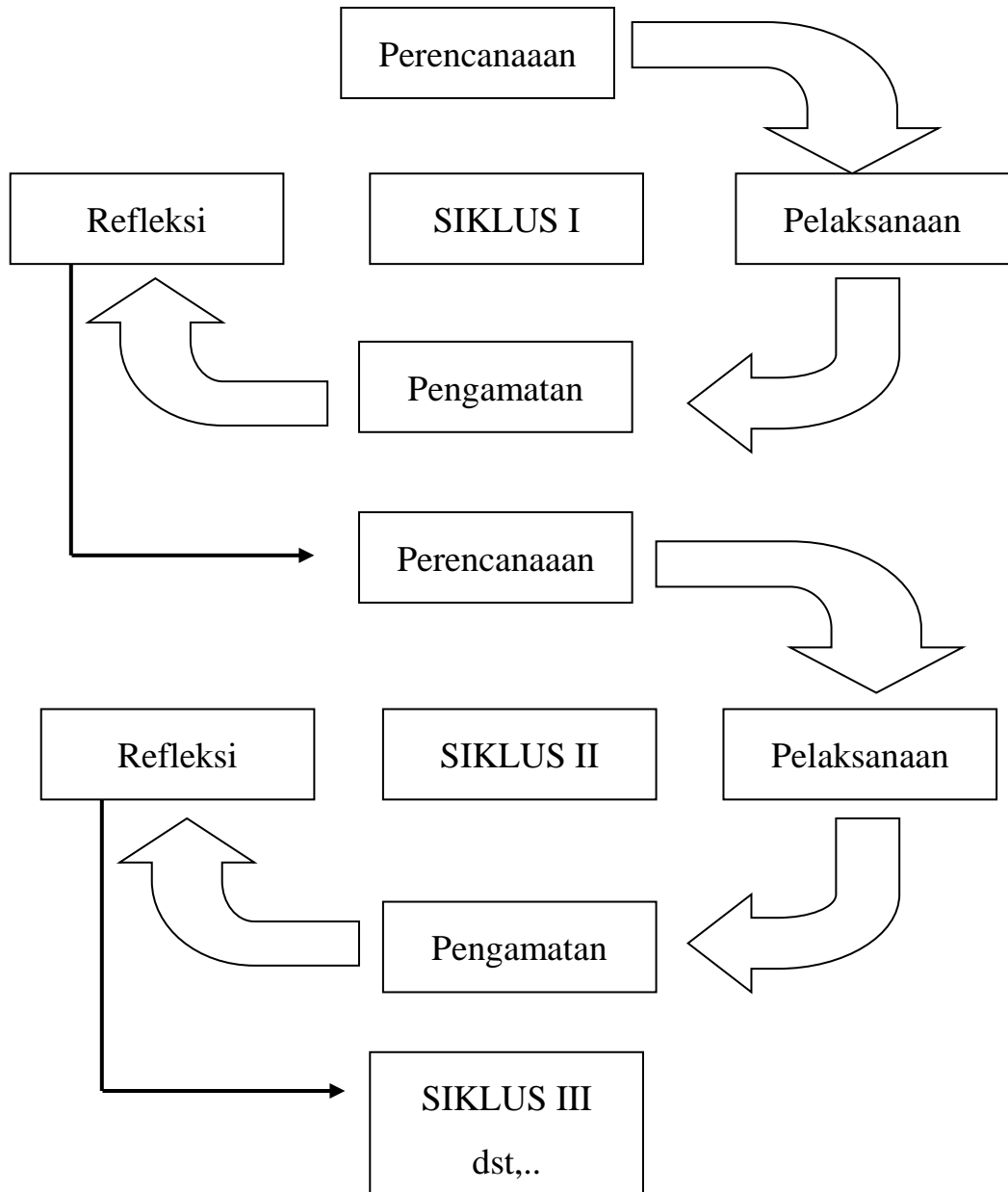
B. Desain Penelitian

Menurut Lewin (1990, Aqib, 2009:21), pelaksanaan penelitian dalam satu siklus terdiri atas empat langkah yaitu: (1) perencanaan (*Planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*Reflecting*).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara prosedur biasanya meliputi beberapa siklus, yang disesuaikan dengan tingkat permasalahannya yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan (Mulyasa, 2011:70). Siklus pertama dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditunjukkan untuk mengulangi kesuksesan atau menguatkan hasil (Suhardjono, 2009: 74).

Ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemis & Mc Taggart. Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut:

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 3.1

Sumber: Arikunto (2013:137)

Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Dengan kata lain, objek pengamatan sudah lampau terjadi.

Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti yang digambarkan dalam bagan, melalui tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan dimulai dengan cara mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar anak dan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Bahan yang disiapkan yaitu RKH (Rencana Kegiatan Harian), *setting* kelas, format observasi, serta media lain yang dilibatkan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dilaksanakan pada tahap tindakan ini. Menurut Arikunto (2009: 18) penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melihat kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan senam fantasi, aktivitas anak juga diperhatikan untuk melihat respon anak terhadap kegiatan senam fantasi dan melihat peningkatan kemampuan motorik kasar anak.

3. Pengamatan

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan untuk mengobservasi berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dirancang dengan instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Data-data tersebut berkaitan dengan pelaksanaan senam fantasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak yang sudah direncanakan dan dilaksanakan di dalam kelas.

Pengamatan ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil dari pelaksanaan senam fantasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelas B di PAUD Alfani. Dari hasil observasi persiklus, peneliti juga melakukan penilaian terhadap hasil kemampuan anak. Lembar observasi diisi sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh anak pada tindakan I dan tindakan II pada setiap siklusnya. Peneliti menyediakan penilaian pada kategori baik (B) apabila anak melakukan kegiatan secara mandiri, kategori cukup (C) apabila anak masih memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan, dan kategori kurang (K) apabila anak belum mampu melakukan kegiatan dan masih memerlukan bimbingan.

4. Refleksi

Tahap selanjutnya adalah refleksi, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah “refleksi” sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti dan subjek peneliti, untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Tahap refleksi juga memiliki peranan yang sangat penting, karena hasil yang didapat dari penilaian ini bisa menjadi masukan yang akurat dan berpengaruh dalam penentuan langkah tindakan selanjutnya. Hasil refleksi, dapat menentukan apakah kemampuan motorik kasar anak sudah tercapai atau harus dilakukannya pengulangan dengan melakukan tahapan selanjutnya.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) di negeri asal yang berbahasa Inggris disebut dengan istilah *Classroom Action Research*, disingkat CAR. Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Dengan didasari atas kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, proses diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapat proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.

Menurut Arikunto (2002) penelitian tindakan kelas bukan hanya mengetes sebuah perlakuan tetapi terlebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan, selanjutnya dalam penelitian tindakan ini peneliti langsung mencoba menerapkan perlakuan tersebut dengan hati-hati seraya mengikuti proses serta dampak perlakuan yang dimaksud.

Selanjutnya menurut Elliot (1991) dalam Arikunto (2002) penelitian tindakan kelas merupakan kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Senada dengan itu, Wallace, 1998 dalam Kunandar 2008, menyatakan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang pembelajaran keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan mengenai pembelajaran yang dilakukan pada masa yang akan datang.

Terdapat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Muslich (2009: 12) adalah sebagai berikut:

1. Masalah PTK berasal dari guru.
2. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran.
3. PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif.
4. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
5. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan untuk memperbaiki, memecahkan masalah dan meningkatkan program pembelajaran di kelas.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah yang dibuat oleh peneliti bertujuan membatasi istilah dalam penelitian. Untuk itu penjelasan istilah tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar meliputi perkembangan postur tubuh (posisi tubuh) dan lokomotor (gerakan). Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak usia tergolong pada kemampuan gerak dasar, kemampuan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. (Konstelnik, 1974:321).

a. Kemampuan Locomotor

Kemampuan gerak lokomotor adalah gerakan berpindah tempat di tempat bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat. Beberapa contoh dari gerakan lokomotor adalah: berjalan, berlari, dan melompat, merayap, merangkak. (Konstelnik, 1974:321).

b. Kemampuan Nonlokomotor

Gerakan nonlokomotor adalah gerakan tidak berpindah tempat di mana sebagian gerak anggota tubuh tertentu saja yang digerakan namun tidak berpindah tempat, misalnya merentang, membungkuk, memutar, mengayun, menarik, mendorong, mengangkat. (Konstelnik, 1974:321).

c. Kemampuan Manipulatif

Gerak manipulatif adalah gerakan dimana ada sesuatu yang digerakan. Beberapa contoh dari gerakan manipulatif adalah: melempar, menangkap, melambungkan. (Konstelnik, 1974:321).

2. Senam Fantasi

Senam fantasi menurut cerita guru dan anak melakukan gerak-gerak seolah menjadi pelaku dalam sebuah cerita atau sedang mengalami suatu peristiwa. Dalam senam fantasi menurut cerita ini guru dan anak juga dapat mempergunakan alat-alat jika perlu, selanjutnya harus juga diperhatikan dalam kegiatan senam jangan terlalu banyak bercerita atau terlalu banyak percakapan dan gerakan senam menjadi sedikit.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka kisi-kisi ini dibuat untuk melihat implementasi senam fantasi terhadap kemampuan motorik kasar anak. Dalam pembuatan instrumen ini, peneliti membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan sumber pengembangan instrumen dari Kurikulum 2004 yang digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Format Kisi-Kisi Instrumen

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui senam Fantasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Item	Teknik Pengumpulan Data
Kemampuan motorik kasar	Lokomotor (gerak berpindah tempat)	Berjalan	Anak dapat berjalan ke samping kanan	Observasi, studi dokumentasi
			Anak dapat berjalan ke samping kiri	Observasi, studi dokumentasi
			Anak dapat berjalan di tempat	Observasi, studi dokumentasi
		Berlari	Anak dapat berlari di tempat	Observasi, studi dokumentasi
			Anak berlari ke samping kanan	Observasi, studi dokumentasi
			Anak berlari ke samping kiri	Observasi, studi dokumentasi
		Berjinjit	Anak dapat berjinjit ke depan	Observasi, studi dokumentasi

			Anak dapat berjinjit ke belakang	Observasi, studi dokumentasi
		Meloncat	Anak dapat meloncat dengan satu kaki dan mendarat dengan dua kaki	Observasi, studi dokumentasi
			Anak dapat meloncat dengan dua kaki dan mendarat dua kaki	Observasi, studi dokumentasi
			Anak dapat melomcat dengan dua kaki dan mendarat dengan satu kaki	Observasi, studi dokumentasi
			Anak dapat meloncat dan mendarat dengan kaki secara bersirama	Observasi, studi dokumentasi
			Merayap	Anak merayap ke depan
		Merangkak	anak dapat merangkak ke depan	Observasi, studi dokumentasi
	Non-lokomotor	Membungkuk	Anak dapat membungkukan	Observasi, studi dokumentasi

	(gerak tanpa berpindah tempat)		badan 90 ⁰		
		Merentang	Anak dapat merentangkan kedua tangan	Observasi, studi dokumentasi	
		Memutar	Anak dapat memutar tangan	Observasi, studi dokumentasi	
			Anak dapat memutar pergelangan kaki	Observasi, studi dokumentasi	
			Anak dapat mengayunkan kedua tangan	Observasi, studi dokumentasi	
		Mengayun	Anak dapat mengayunkan tangan kanan	Observasi, studi dokumentasi	
			Anak dapat mengayunkan tangan kiri	Observasi, studi dokumentasi	
			Anak dapat menarik dengan kedua tangan	Observasi, studi dokumentasi	
		Menarik	Anak dapat menarik dengan satu tangan	Observasi, studi dokumentasi	
			Anak dapat menarik dengan kedua tangan	Observasi, studi dokumentasi	
		Manipulatif	Melempar	Anak dapat melempar benda dengan kedua	Observasi, studi dokumentasi

			tangan	
		Menangkap	Anak dapat menangkap objek ringan dengan satu tangan	Observasi, studi dokumentasi

F. Proses Pengembangan Instrumen

Prosedur pengembangan instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut (Margono, 2002: 157)

1. Menganalisis Variabel Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mengkaji variabel menjadi dimensi atau sub variabel, indikator serta item pertanyaan dengan rinci dan jelas sehingga dapat diukur dan menghasilkan data yang diinginkan oleh peneliti. Pembuatan indikator, dalam hal ini indikator kemampuan motorik kasar, peneliti menggunakan teori atau konsep-konsep yang ada dalam pengetahuan ilmiah seorang ahli.

2. Menetapkan Jenis Instrumen

Langkah kedua, peneliti menetapkan jenis instrumen penelitian yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data di lapangan, atau dengan kata lain instrumen tersebut digunakan untuk mengukur variabel, sub variabel atau indikator yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dalam bentuk *rating scale* dan pedoman dokumentasi berupa foto pelaksanaan kegiatan senam fantasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

3. Menyusun Kisi-Kisi Instrumen

Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang berisi lingkup variabel, sub variabel, indikator, butir item, teknik pengumpulan data dan sumber data.

4. Membuat Instrumen Penelitian

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun pada langkah sebelumnya. Peneliti kemudian membuat instrumen penelitian yang terdiri dari item atau pertanyaan yang mengacu pada indikator yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dalam bentuk *rating scale*.

5. *Judgment* Instrumen

Langkah selanjutnya, peneliti mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat dengan ahli, dalam hal ini dengan dua dosen yang ahli di bidang pendidikan anak usia dini. *Judgment* instrumen ini dilakukan untuk merevisi instrumen apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam pembuatannya, misalnya dengan membuang instrumen yang tidak perlu, mengganti item dalam masing-masing indikator, perbaikan isi atau redaksi dan lain sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data.

1. Observasi

Nasution (1988) dalam Arikunto menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) dalam Arikunto menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Adapun format observasi yang digunakan peneliti dalam memperoleh data mengenai kemampuan motorik kasar anak.

- a. Pedoman observasi kemampuan motorik kasar anak

Tabel 3.2

Pedoman Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak pada PAUD Alfani

NO	INDIKATOR/ITEM	KATEGORI		
		B	C	K
1	Anak dapat berjinjit ke depan			
2	Anak dapat berjinjit ke belakang			
3	Anak dapat berjalan ke samping kanan			
4	Anak dapat berjalan ke samping kiri			
5	Anak dapat berjalan di tempat			
6	Anak dapat berlari di tempat			
7	Anak dapat berlari ke samping kanan			
8	Anak dapat berlari ke samping kiri			
9	Anak dapat meloncat dengan satu kaki dan mendarat dengan dua kaki			
10	Anak dapat meloncat dengan dua kaki dan mendarat dengan dua kaki			
11	Anak dapat meloncat dengan dua kaki dan mendarat dengan satu kaki			
12	Anak dapat meloncat dan mendarat dengan kaki yang sama secara beirama (hop)			
13	Anak dapat merayap ke depan			
14	Anak dapat merangkak ke depan			
15	Anak dapat membungkukan badan			
16	Anak dapat merentangkan kedua tangan			
17	Anak dapat memutar tangan			
18	Anak dapat memutar pergelangan kaki			

19	Anak dapat mengayunkan kedua tangan			
20	Anak dapat mengayunkan tangan kanan			
21	Anak dapat mengayunkan tangan kiri			
22	Anak dapat menarik dengan kedua tangan			
23	Anak dapat menarik dengan satu tangan			
24	Anak dapat melempar benda dengan kedua tangan			
25	Anak dapat menangkap objek ringan dengan satu tangan			

Keterangan:

- B : baik
 C : cukup
 K : kurang

- b. Pedoman observasi dengan daftar *check list* bagi aktivitas guru dalam pelaksanaan senam fantasi, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.3

Pedoman Observasi Aktivitas Guru Dalam Melaksanakan Kegiatan Senam Fantasi di PAUD Alfani

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ket
1	Guru menyiapkan lingkungan belajar di kelas			
2	Guru mempersiapkan media yang akan digunakan			
3	Guru akan menjelaskan tentang tema dan kegiatan senam yang akan dilakukan			
4	Guru mengkondisikan kelas			
5	Guru melakukan pemanasan sebelum melakukan kegiatan			
6	Guru melakukan senam fantasi menurut cerita			
7	Guru selalu memberikan motivasi pada anak ketika melakukan kegiatan			
8	Guru melakukan refleksi setelah kegiatan senam			

9	Guru melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut			
10	Guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran			

2. Wawancara

Susan Stainback (1988) dalam Arikunto mengemukakan bahwa: *“interviewing provide the researcher a means to go gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Esterberg (2002) dalam Arikunto mendefinisikan interview sebagai berikut: *“ a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint contruction of meaning about a particular topic”.* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Adapun pedoman wawancara akan ditunjukkan kepada guru atau kepala sekolah untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kemampuan motorik kasar anak. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang dituangkan dalam format pedoman wawancara.

- a. Tabel wawancara sebelum tindakan

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Sebelum Tindakan

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1	Bagaimana kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B?	
2	Pembelajaran seperti apa yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak?	
3	Hambatan seperti apa yang ditemui dalam proses pembelajaran olahraga di sekolah?	
4	Upaya apa yang dilakukan untuk menghadapi hambatan yang kadang terjadi saat proses pembelajaran?	
5	Media apa saja yang digunakan ketika pembelajaran olahraga berlangsung?	

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Setelah Tindakan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan motorik kasar anak di kelas B setelah dilakukan pembelajaran senam fantasi?	
2	Pernahkah sebelumnya dalam pembelajaran ibu menggunakan senam fantasi?	
3	Bagaimana pendapat ibu terhadap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan menggunakan senam fantasi?	
4	Adakah kendala yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan aktivitas senam fantasi?	
5	Apakah dengan pembelajaran senam fantasi tujuan kemampuan motorik kasar anak	

	dapat tercapai?	
--	-----------------	--

3. Studi dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa foto-foto untuk merekam peristiwa-peristiwa atau kegiatan dalam setiap siklus pembelajaran, aktivitas kegiatan anak belajar, serta cara guru mengajar pembelajaran senam fantasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain kegiatan pembelajaran, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen bahan laporan penelitian.

H. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Menurut Sanjaya (2011: 106) menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Sugiyono (2009:246) aktivitas dalam analisis data interaktif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya, meringkas dan mengubah bentuk data mentah pada catatan lapangan.

2. Paparan data

Macam-macam data PTK yang telah direduksi perlu dijelaskan dengan tertib dan rapi dengan menggunakan narasi

3. Penyimpulan

Dalam menarik kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang diambil pada akhir siklus satu. Data hasil observasi setiap butir aspek yang diamati selama dua siklus dihitung dengan menggunakan table distribusi frekwensi.